



Saminisme dalam Sengketa Pembangunan Pabrik Semen: Analisis Semiotik Film *Sikep Samin Semen*

Mohamad Yusuf¹

Received 03 July 2021

Revised 03 January 2022

Accepted 31 March 2022

Abstrak

Ketegangan antara masyarakat penolak pabrik semen dengan pemerintah daerah serta perusahaan semen di Pegunungan Kendeng masih terjadi hingga sekarang. Salah satu unsur dari kelompok masyarakat penolak yang memiliki peran sangat signifikan adalah mereka pengikut ajaran Samin atau secara umum dikenal dengan nama Sedulur Sikep. Namun, keikutsertaan mereka menimbulkan pro dan kontra baik dari dalam pengikut ajaran Samin sendiri dan dari luar. Sikap pro dan kontra ini dimanifestasikan dalam bentuk dua film. Dari pihak kontra dengan pabrik semen diwakili oleh film *Samin vs Semen* (2015) sementara dari pihak pro diwakili oleh film *Sikep Samin Semen* (2015). Film *Sikep Samin Semen* mengklaim diri sebagai yang paling berhak mendefinisikan ajaran Samin dan menegasikan pengikut ajaran samin yang ada pada film *Samin vs Semen*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film *Sikep Samin Semen* membentuk makna atas sedulur sikep dalam sengketa pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng? Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes guna mendapatkan data dari relasi tanda pada tahap pertama (*denotasi*) dan relasi tanda pada tahap kedua (*konotasi*). Guna memperdalam analisis, penelitian ini akan mengelaborasi konsep mitos dari Roland Barthes (1991) dan konsep representasi dari Stuart Hall (1997). Penelitian ini menemukan sedulur sikep dalam film *Sikep Samin Semen* merupakan orang-orang pendukung privatisasi ruang dan barang publik yang berakhir pada akumulasi kapital oleh perusahaan semen.

Kata kunci: sengketa pembangunan pabrik semen di pegunungan kendeng, saminisme, samin, sikep, film, semiotika

Abstract

The tension in the Kendeng Mountains between local people with the authorities and the mining corporation is still intense. One element of the movement that has a very significant role is the followers of the teachings of Samin, or generally known as Sedulur Sikep. However, their participation raises conflict both from within Samin's followers and from outside. The manifestation of this conflict appears in two movies. The Anti-cement factory is represented by the *Samin vs Semen* movie, while the pro-cement factory is represented by the *Sikep Samin Semen* movie. The *Sikep Samin Semen* movie claims to be the most entitled to define the teachings of Samin and negate the followers of the Samin teachings found in the *Samin vs Semen* movie. This study aims to find out how the *Sikep*

¹ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM, Email : Mohamad.yusuf@mail.ugm.ac.id



Samin Semen movie constructed the meaning of sedulur sikep in a dispute of the construction of the cement factory in the Kendeng Mountains. The semiotic approach from Roland Barthes will be used to examine the data from sign relations in the first stage (denotation) and sign relations in the second stage (connotation). To deepen the analysis, this research will elaborate on the mythical concept of Roland Barthes (1991) and the concept of representation by Stuart Hall (1997). This study found Sedulur Sikep in the *Samin Sikep Semen* movie supports cement factory capital accumulation by privatizing public space and public goods.

Key words: the cement factory conflict in kendeng mountains, saminism, samin, sikep, movie, semiotic.

Pendahuluan

Ketegangan yang terjadi antara warga Rembang dan Pati melawan perusahaan semen menjadi masalah yang tidak terselesaikan hingga sekarang. Kedua wilayah yang berada di Pegunungan Kendeng Utara ini (meskipun bagi akademisi ilmu alam kawasan ini berbeda yaitu: Zona karst Rembang dan Zona Kendeng), menghadapi persoalan yang sama yaitu, pembangunan pabrik semen yang mengancam kelestarian alam dan penghidupan pertanian mereka. Karena kelestarian alam Kendeng berarti juga terjaganya penghidupan mereka (Apriando 2017; Mariani 2020). Pati menjadi daerah pertama yang disasar oleh pabrik semen yang terbagi menjadi dua segmen. Bermula pada tahun 2006 rencana pembangunan pabrik semen di Sukolilo oleh PT. Semen Gresik (Laksana, 2013). Segmen kedua penolakan kembali dilakukan kepada PT. Indocement yang saham mayoritasnya dipegang oleh Heidelberg Cement (Knight, 2017). Gagalnya pembangunan pabrik semen pada tahap pertama di Kabupaten Pati, membuat PT. Semen Gresik mengalihkan tempat ke Kabupaten Rembang. Pembangunan pabrik kali ini berhasil dilakukan oleh PT. Semen Gresik atau yang sekarang bernama PT. Semen Indonesia di wilayah Rembang. Proses pendirian pabrik menyebabkan terjadinya benturan antara masyarakat berhadapan dengan perusahaan dan pejabat pemerintahan di level kabupaten maupun provinsi. Benturan termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari aksi masa yang dilakukan oleh masyarakat Pati dan Rembang hingga aksi saling lapor dalam peradilan (Nugraha, 2016).

Masyarakat penolak pabrik semen melewati jalan yang teramat terjal dalam memperjuangkan kelestarian alam Gunung Kendeng. Hal tersebut dikarenakan, selain



menghadapi perusahaan semen mereka juga harus menerima berbagai kebijakan yang memberatkan serta keberpihakan para kepala daerah baik di level kabupaten maupun provinsi kepada perusahaan semen. Pemerintah kabupaten dan provinsi yang silih berganti mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang memberatkan warga. Contohnya pengeluaran surat perizinan lingkungan serta ikut aktif dalam masalah di jalur litigasi (Apriando, 2016; Suharko, 2017).

Keikutsertaan Sedulur Sikep atau pengikut ajaran Samin dinilai memberikan kontribusi yang sangat besar dalam aksi penolakan pendirian pabrik semen baik di Kabupaten Pati dan Rembang (Candraningrum, 2018). Sedulur Sikep ikut andil dalam penyadaran mengenai pentingnya menjaga tanah sebagai alat produksi petani dan kelestarian alam di tengah laju pembangunan bagi masyarakat sekitar terdampak rencana pembangunan pabrik semen (Maryani and Darmastuti, 2017). Hal ini, tidak terlepas dari pengetahuan/kearifan lokal bahwa, alam juga memiliki hak untuk hidup setara dengan manusia atau bahkan manusia bergantung kepada alam yang dipercayai oleh Sedulur Sikep. Kemudian, dijadikan basis pengetahuan dalam pergerakan menolak pabrik semen (Candraningrum, 2018; Laksana, 2013; Maryani and Darmastuti, 2017). Andil bagian bahkan menjadi motor dari gerak penolakan pendirian pabrik semen dengan membawa nama Samin atau Sedulur Sikep yang dilakukan oleh penganut *Saminisme*, menimbulkan pro dan kontra baik dari dalam komunitas penganut ajaran Samin atau pun dari pihak-pihak luar (Candraningrum, 2018). Orang Samin yang sering diidentikkan dengan tertinggal, bodoh dan hal-hal lain oleh rezim-rezim pembangunan fisik sehingga dilihat sebelah mata (Novianto, 2018; Sholeh Ba'asyin, 2014).

Pro dan kontra terkait keikutsertaan Sedulur Sikep dalam aksi menolak pendirian pabrik semen juga dapat dilihat dalam produk visualitas, berupa film dokumenter yang kemudian diunggah ke kanal *Youtube*. Dari pihak kontra pembangunan pabrik semen diwakili oleh film berjudul *Samin vs Semen* (2015) yang dibuat oleh Dandhy Laksono. Film ini, kemudian diunggah ke *Youtube* oleh akun *Watchdoc Image*. Sementara itu, film tandingan berjudul *Sikep Samin Semen* diklaim sebagai video dari Sedulur Sikep yang merasa tidak terima diikutsertakan dalam penolakan pabrik semen di Pati dan Rembang. Film *Sikep Samin Semen* dibuat oleh *MKZ Pictures* yang kemudian diunggah ke akun *Youtube* mereka (Pictures, 2015). Berdasarkan kedua film tersebut, film *Sikep Samin*



Semen mengklaim diri sebagai representasi dari Samin dengan pembenaran masing-masing². Film *Sikep Samin Semen* menarik untuk ditelaah karena didukung oleh pemerintah kabupaten Pati. Sementara itu, film *Samin vs Semen* mendapat kecaman dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo menilai film *Samin vs Semen* tidak adil dalam mengungkapkan kenyataan yang ada dalam sengketa pembangunan pabrik semen (Tempo.co, 2015). Hal senada pun dilontarkan oleh Pemerintah Kabupaten Pati, bahkan lebih berpihak kepada film *Sikep Samin Semen* karena menilai film produksi *MKZ Picture* ini adalah hasil keresahan dari Sedulur Sikep sendiri (Administrator, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menelaah film *Sikep Samin Semen*. Ketertarikan penulis tidak terlepas dari bertolak belakangnya posisi yang diambil oleh film ini jika dibandingkan dengan film garapan Dhandy dalam sengketa pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Film ini menegaskan pengikut ajaran samin pada film *Samin vs Semen*. Pertanyaan penelitian yang coba dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana film *Sikep Samin Semen* membentuk makna atas Sedulur Sikep dalam sengketa pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng? Pertanyaan ini untuk memberikan kebaruan penelitian terkait keikutsertaan pengikut ajaran samin dalam sengketa pembangunan pabrik semen. Penelitian terdahulu terkait film *Samin vs Semen* atau *Sikep Samin Semen* kurang memberikan perhatian kepada subjek pengikut ajaran samin yang terlibat di dalam film, sehingga penjelasan mengenai pesan yang ingin mereka sampaikan belum diuraikan lebih jauh (Basara, 2017; Fariz, 2019; B. P. Nugraha, 2016; Yuniandrianto, 2016).

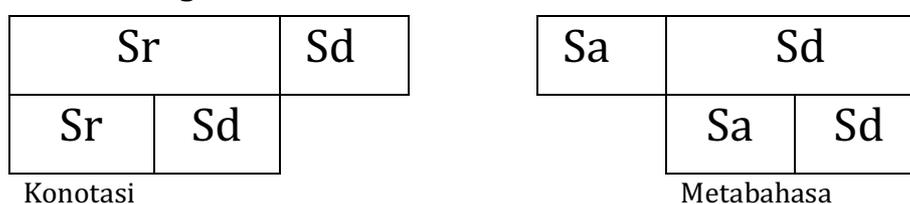
Metode

Dalam menganalisis film tersebut penulis akan menggunakan metode semiotika atau semiologi. Secara sederhana semiotika adalah studi mengenai tanda-tanda yang mewakili hal-hal selain diri mereka sendiri. Semiotika menunjukkan bagaimana tanda berhubungan satu sama lain di dalam tatanan untuk membentuk dan mengesampingkan

² Pertautan antara film dan ideologi bukan hal baru dalam sejarah Indonesia. Urain terkait pertautan kedua hal ini dapat dilihat lebih lanjut dalam buku Budi Irawanto *Film, Ideologi dan Militer* serta karya Ariel Heryanto *Identitas dan Kenikmatan*.

makna tertentu. Atau dengan kata lain semiotika membekali kita untuk membaca hubungan antara *signifier* dan *signified*. Dengan semiotika kita dapat membaca apa yang digambarkan di permukaan oleh sebuah teks dan makna yang terkandung di dalamnya. Perbedaan mencolok antara semiotika dengan analisis konten/isi terdapat pada tujuannya yang menghamba pada misi *scientific*, sementara itu semiotika bertujuan untuk membedah bagaimana ketimpangan (ketidakadilan) sosial dan bagaimana hal itu di rasionalkan melalui imajinasi visual (Marvasti, 2004: 74).

Bagan 1. Semiotik Konotasi dan Semiotik Metabahasa



Sumber: Roland Barthes, 1968. *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang.

Gambar di atas merupakan visualisasi dari cara kerja semiotika/semiologi Roland Barthes. Dalam sistem semiologi bagi Barthes terbentuk dari tiga dimensi penting yaitu, penanda, petanda dan tanda. Gambar di atas, memperlihatkan Simbol *Sr* merupakan penanda, sementara *Sd* merupakan petanda. Semiologi Barthes terbagi menjadi dua tingkatan yaitu, *denotasi* dan *konotasi*. *Denotasi* adalah signifikasi tingkat pertama atau dengan kata lain, pertalian antara penanda dan petanda dalam relasi tanda tingkat pertama. *Konotasi* merupakan signifikasi tingkat kedua, dari gambar di atas terlihat penyatuan penanda (*Sr*) dan petanda (*Sd*) pada level *denotasi* menjadi penanda (*Sr*) dan kemudian dihubungkan lagi dengan petanda (*Sd*) pada level *konotasi* atau menjadi konotatif. Fragmen-fragmen besar dari wacana denotatif dapat mengonstitusikan suatu unit tunggal sistem konotatif (Barthes 1968: 89).

Dalam memilih data penelitian semiotika, Barthes memiliki tuntunan terkait hal tersebut (korpus). Hal ini, merupakan pengumpulan bahan yang bersifat terbatas. Penentuan sepenuhnya dipegang penuh oleh penulis atas bahan yang dinilai sesuai dengan kebutuhan analisis (Barthes, 1968: 95). Ada dua acuan dalam menentukan korpus yaitu: 1. harus luas agar dapat menemukan persamaan dan perbedaan, dan 2.



Harus homogen secara substansi dan waktu. Pertama penulis akan memilih adegan-adegan yang terdapat tanda Saminisme dalam film *Sikep Samin Semen* dan membandingkannya dengan *Samín vs Semen*. Guna memperdalam dan mempertajam analisa penelitian ini juga akan menggunakan teks-teks lain yang membahas mengenai Saminisme.

Kerangka Konseptual

a. Mitos

Graham Allen (Allen, 2004) dalam bukunya berjudul Roland Barthes menjelaskan bagaimana konsep mitos dari Barthes. Kata mitos digunakan oleh Barthes untuk menjelaskan yang secara khusus mengklaim dirinya sebagai alamiah dan bahkan tak lekang oleh waktu, tetapi sebenarnya merupakan bentuk dari visi ideologis dari waktu spesifik dunia. Mitos adalah sistem aneh, karena dibangun dari rantai semiologi yang ada sebelumnya dan merupakan sistem semiologi tataran kedua.

Barthes menjelaskan bahwa mitos berada dalam rantai tanda yang terbentuk dari penanda dan petanda. Perlu digaris bawahi mitos adalah sistem yang aneh karena dia terbentuk dari sistem tanda yang sudah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos merupakan sistem penandaan tingkat kedua. Lebih lanjut hal mendasar dari mitos adalah kesesuaian. Tidak ada yang pasti dalam konsep mitos, mereka bisa datang menjadi, mengubah, menghancurkan, menghilang sepenuhnya. Dan justru itu karena mereka bersifat historis, sehingga sejarah dapat dengan mudah menekan. Bagi Barthes mitos tidak menyembunyikan apa pun, fungsinya hanya untuk mengubah, bukan untuk menghilangkan. Mitos tersusun dari penanda-penandanya yang selalu berubah lebih dari petandanya. Dan tidak pernah ada kontradiksi, konflik atau keterbelahan antara makna dan bentuk karena berada pada tingkatan yang berbeda. Motivasi merupakan elemen lain yang perlu diperhatikan guna memahami mitos. Signifikasi mitos pada satu sisi tidak pernah sewenang-wenang, tergantung dari motivasinya dan hal ini mengandung beberapa analogi (Barthes 1991: 113).



b. Representasi

Sebagai upaya untuk memberikan kerangka bagaimana teks film *Sikep Samin Semen* memproduksi makna, penelitian ini akan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall. Dalam pemaparannya Hall (1997: 17) melihat representasi merupakan suatu proses produksi makna melalui bahasa. Makna dibentuk di dalam bahasa, melalui berbagai sistem representasi. Makna tersebut diproduksi melalui praktik/atau kerja representasi. Makna dibangun melalui praktik penandaan atau praktik produksi makna yang melibatkan elemen benda (*things*), konsep, dan tanda. Proses yang menghubungkan tiga elemen tersebut yang dipahami sebagai representasi (ibid).

Representasi bekerja menghubungkan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia kebendaan (baik terkait orang atau suatu kejadian) atau dunia imajiner (baik terkait objek fiksional, masyarakat atau suatu kejadian). Keduanya bekerja dalam dua sistem representasi, pertama dalam tataran kebendaan (orang, objek, kejadian, gagasan, dll.) yang membentuk pemetaan konseptual, dan yang kedua berada dalam tataran antar pemetaan konseptual (ibid). Konsep yang terbentuk di dalam pikiran berfungsi sebagai sistem representasi mental (berada dalam pikiran) untuk mengklasifikasi dan mengkategorisasikan dunia (kebendaan) sehingga bermakna. Tetapi kita tidak dapat mengkomunikasikan makna tersebut tanpa sistem representasi yang kedua yaitu bahasa. Bahasa terdiri dari bermacam-macam tanda yang terorganisasi dalam berbagai relasi. Tetapi tanda hanya dapat membentuk makna jika memproses kode-kode yang memungkinkan untuk menerjemahkan konsep ke dalam bahasa dan sebaliknya. Kode-kode ini sangat penting bagi makna dan representasi. Melalui pembacaan kode-kode dalam bahasa memperlihatkan kehidupan simbolis yang digunakan masyarakat atau kelompok tertentu.

Temuan dan Analisis

Ada empat temuan dalam penelitian ini, antarlain: pertama, mitos objektivitas film *Sikep Samin Semen*, kedua, menegasi Sedulur Sikep dalam film *Samin vs Semen*, ketiga, mitos otoritas tunggal, dan keempat, film *Sikep Samin Semen* dan dukungan kepada pabrik semen. Keempat temuan tersebut dihasilkan dari analisis dari adegan-adegan (visual dan narasi) Film *Sikep Samin Semen* menggunakan teori yang sudah dipaparkan pada bagian kerangka teori. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hall (1997: 16) bahwa representasi merupakan proses memproduksi makna melalui bahasa, dalam konteks penelitian ini sistem bahasa merujuk pada bahasa film yang meliputi unsur visualitas dan narasi yang disajikan. Konsep mitos digunakan kemudian untuk melihat makna yang ingin disampaikan dan yang disembunyikan. Hall (1997: 39) menyatakan bahwa konsep mitos dari Roland Barthes berguna untuk melihat makna kedua dari representasi atau makna idiologisnya. Untuk memperdalam dan memperkuat argumen dari analisis, penelitian ini kemudian menjangkarkan temuan pada teks-teks lain yang membahas topik serupa. Lebih lengkap visualisasi dari rangkain analisis dapat dilihat pada masing-masing subjudul.

a. Mitos Objektivitas Film Sikep Samin Semen

Gambar 1. Sedulur Skep dalam Sikep Samin Semen sedang Menonton Samin vs Semen.

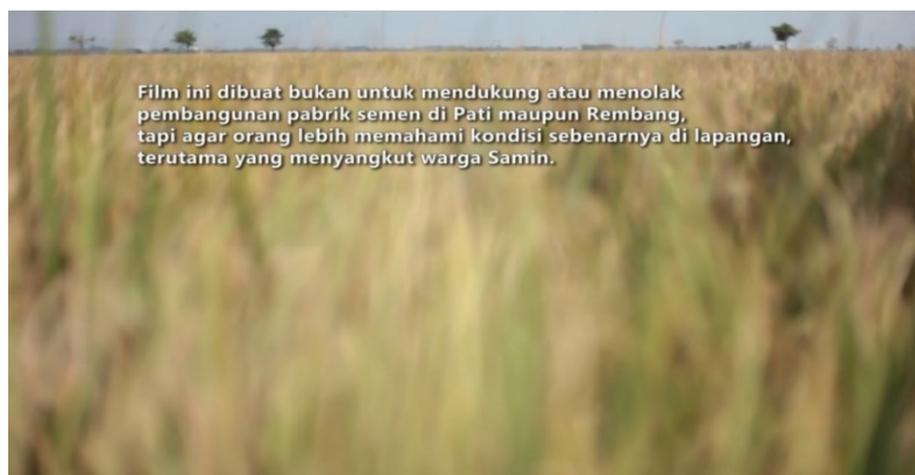


(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)



Gambar di atas merupakan adegan pembuka dari film *Sikep Samin Semen*. Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa posisi yang digunakan untuk mengambil gambar adalah sudut pandang orang ketiga. Hal ini membentuk makna seolah penonton film diposisikan melihat langsung saat sedang terjadi acara diskusi pada adegan film yang dilakukan oleh pengikut ajaran Samin. Meskipun demikian, masih terdapat jarak karena posisinya yang tidak langsung berbaaur dengan kelompok pengikut Samin untuk melakukan diskusi. Melalui sudut pandang ini dapat kita maknai pada relasi tanda tahap kedua atau konotasi, bahwa film ini dibuat oleh orang ketiga atau mewakili orang yang tidak mengetahui ajaran samin.

Gambar 2. Klaim Pernyataan Tidak Berpihak dari film *Sikep Samin Semen*



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Gambar di atas masih merupakan bagian pembuka dari film *Sikep Samin Semen*. Gambar tersebut muncul pada menit ketiga detik ke 58. Dari visualitas yang disajikan terlihat terdapat sebuah teks pernyataan bahwa film ini tidak berpihak ditujukan untuk menolak atau ataupun mendukung pembangunan pabrik semen. Dari teks tersebut pembuat film bertujuan agar makna yang dihadirkan dalam teks menjadi makna yang diterima oleh penonton. Proses ini



menggunakan relasi tanda tataran pertama atau denotasi³. Jika kita hubungkan lagi makna pertama dengan konteks kemunculannya dalam konflik pembangunan pabrik semen, serta kemunculan klaim tidak berpihak dalam pembuka film *Sikep Samin Semen*, maka dapat diasosiasikan bahwa makna bahwa film *Samin vs Semen* bukanlah film yang netral dan perlu dipertanyakan kebenarannya.

Gambar 3. Sosok Peneliti yang Ditemui oleh Andi dan Widodo



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Adegan pertemuan Andi dan Widodo bertemu Moh. Rasysid di atas terjadi pada menit ke 53. Pada tahap denotasi adegan ini memiliki makna terjadinya pertemuan dan percakapan antara keduanya. Sementara itu pada tahap konotasi adegan ini menghasilkan makna bahwa untuk mendefinisikan siapa itu pengikut ajaran samin membutuhkan pendapat dari ahli⁴. Keahlian ini dapat di tunjukan dari datangnya kedua anak ini ke rumah Rosyid, gelar yang ditampilkan, dan juga keterangan seperti yang tampak dalam gambar 3.

Pada ketiga gambar di atas mitos obyektivitas film *Sikep Samin Semen* ingin dibangun. Pertama melalui cara pengambilan gambar sudut pandang orang ketiga, namun detail kejelasan siapa pembuat film tidak pernah jelas. Kedua

³ Hal ini berbeda dari Film *Samin vs Semen* yang sejak awal memilih untuk hanya mengambil sudut pandang pengikut ajaran samin yang menolak pabrik semen. Dan memang merupakan bagian dari ekspedisi Indonesia Biru. Perjalanan ideologis untuk menunjukkan sistem ekonomi tanding yang sudah ada di Indonesia.

⁴ Coba bandingkan dengan Film *Samin vs Semen* yang memiliki alur lebih jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penonton.

melalui pernyataan netral, hal ini menjadi mitos karena pada kesimpulan pengikut ajaran Samin pada film ini mengajak untuk mendukung pabrik semen. Dan ketiga melalui pemaparan ahli, klaim ahli sebagai orang yang netral merupakan mitos pada jaman modern yang memuja pembangunan⁵. Hal ini dilakukan untuk mendelegitimasi pengetahuan yang dimiliki masyarakat kelas bawah (adat, perempuan dan kelompok marginal lain) (Nugroho, 1994; Shiva, 1998: 34).

b. Menegasi Sikep dalam Film Samin vs Semen

Gambar 4. Karsono Menegasi Sedulur Sikep dalam *Samin vs Semen*



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Dalam sebuah adegan dalam *Sikep Samin Semen* berikutnya, tampak Karsono merespons pertanyaan dari Budi Santoso terkait pengikut ajaran Samin pada menit ke enam. Adegan tersebut dapat ingin menunjukkan secara langsung bahwa Karsono menilai tindakan pengikut ajaran dalam *Samin vs Semen* tidak sesuai dengan mengucapkan kalimat “*Kalau saya kok merasa ada yang tidak pas*”.

⁵ Bandingkan dengan Film *Samin vs Semen* yang berani membuktikan sendiri kebenaran yang mereka percayai bahwa pembangunan pabrik semen menghancurkan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan datang langsung ke Jawa Timur dan mewawancarai warga terdampak.

Hal ini berkonotasi bahwa Karsono tidak dapat menyetujui perbedaan dalam praktik ajaran Samin.

Gambar 5. Winarti dan Safitri Menegasi Sedulur Sikep dalam Samin vs Semen



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Respons serupa juga ingin ditunjukkan pada degan percakapan dari Dwi Winarti dan Anik Safitri yang terjadi pada menit 12 detik ke 47. Adegan ini memperlihatkan Winarti bertanya bagaimana respons Safitri setelah menonton film *Samin vs Samin*. Safitri menjawab bahwa dia merasa tidak cocok dengan apa yang dilakukan oleh pengikut ajaran samin dalam Sikep samin semen dan berkonotasi apa yang dilakukan itu menyimpang.

Gambar 6. Mbah Toyo Menegasi Sedulur Sikep dalam Film Samin vs Semen



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Gambar di atas merupakan potongan adegan yang ingin menunjukkan percakapan antara Andi dan Widodo dengan Mbah Toyo. Dalam adegan tersebut Mbah Toyo tidak setuju dan menganggap palsu Sikep yang ada di dalam Film *Samin vs Semen*. Adegan yang terjadi pada menit 14 detik ke 51 ini berkonotasi bahwa Mbah Toyo tidak dapat menerima perbedaan dalam menjalankan ajaran Samin.

Gambar 7. Sekelompok Orang yang ditemui Andi dan Widodo¹ Menegasi Sedulur Sikep dalam Film *Samin vs Semen vs Semen*



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Adegan di atas ditampilkan pada menit satu detik ke 44. Adegan tersebut, ditampilkan sebagai pembuka bersama dengan adegan-degan lain yang menunjukkan demo tidak boleh dilakukan oleh pengikut ajaran samin. Pada tahap konotasi bermakna bahwa pengikut ajaran samin pada film *Samin vs Semen* menyimpang.

Keempat adegan di atas mencoba untuk memunculkan mitos bahwa bahwa pengikut ajaran samin dalam film *Samin vs Semen* menyimpang karena melakukan aksi di ruang publik atau demo untuk menolak pabrik semen⁶. Film *Sikep Samin Semen* berusaha membenturkan perilaku pengikut Samin yang tampak dalam film *Samin vs Semen* dengan tradisi Samin untuk membentuk narasi apa yang

⁶ Berbeda dengan penganut ajaran samin dalam Film *Samin vs Semen* tidak mengklaim diri paling benar tetapi lebih menjelaskan perjuangannya sesuai dengan konteks dan situasi yang dihadapi. Penjelasan ini secara gamblang dituturkan oleh Gunretno dan Gunarti.



dilakukan pengikut Samin yang kontra dengan pabrik semen bertentangan dengan nilai Samin. Namun hal ini hanya menjadi mitos karena pertama, pada adegan selanjutnya terdapat kontradiksi di dalam film *Sikep Samin Semen* yang menjelaskan bahwa memang banyak tafsir dalam ajaran Samin. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Benda (1969) bahwa sejak masa kolonial Hindia Belanda gerakan Samin tidaklah homogen. Oleh karena itu, pada awal film dimunculkan ringkasan adegan pengikut ajaran Samin tidak ada yang setuju dengan gerakan menolak pabrik semen guna mempertebal mitos ini.

Kedua, menggunakan dalil kemurnian. Klaim kemurnian ini tidak dapat mereka lakukan sendiri, karena mereka juga menggunakan perangkat modern yang tidak ada pada jaman awal gerakan Samin dulu. Bukti lain adalah penggunaan Bahasa Jawa halus yang mereka gunakan dalam film⁷. Sementara itu, Samin di kenal dengan menggunakan politik bahasa yang mahir dan penggunaan Bahasa Jawa paling rendah dalam berkomunikasi (Benda 1969; Sholeh Ba'asyin 2014). Hal serupa juga dengan ajaran yang mereka percayai "*pantang dengki srei panesten dopen kemeren*". Ajaran jangan dengki, serakah, berdebat dengan kasar, menuduh, iri tidak dapat mereka lakukan sendiri di dalam film karena menggunjingkan Gunretno dan Gunarti sepanjang film. Selain itu juga perlawanan pasif yang mereka percayai dibatalkan dengan sendirinya dengan kemunculan film ini. Karena mereka terlibat aktif dan muncul diruang publik (Novianto, 2018).

Ketiga, samin tidak boleh berpendapat di ruang publik menjadi mitos karena sikap mereka yang mengakui negara. Jika kita cermati lagi dalam sistem demokrasi yang dianut Indonesia, mengungkapkan pendapat merupakan hak dari setiap warga negara. Atau lebih radikal lagi penjelasan demokrasi dari Chantal Mouffe, bahwa demokrasi memang memungkinkan terjadinya pertarungan untuk merebut hegemoni tetapi tidak untuk saling memusnahkan tetapi melihat lawan sebagai kawan tanding (Mouffe, 1992). Dan bentuk paling sederhana dari praktik ini adalah mengemukakan pendapat di ruang publik atau dengan nama lain demo. Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Agus Wahyudi (2015) bahwa demokrasi

⁷Bandingkan dengan penganut ajaran samin dalam Film Samin vs Semen yang secara konsisten menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika berbicara dalam film tersebut.

membawa asas dasar yaitu kebebasan (*freedom*) dan kesetaraan (*equality*) bagi setiap warga negara.

Gambar 8. Sedulur Sikep dalam Film Sikep Samin Semen Meninalai Sengketa yang Terjadi Merupakan Masalah Privat



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Dalam adegan yang terjadi pada menit enam detik 31, diperlihatkan Warsiti memberikan pendapatnya terkait film *Samin vs Semen*. Melalui adegan tersebut ingin menunjukkan bahwa penolakan pabrik semen tidak bisa dibenarkan karena merupakan urusan pribadi antara pemilik tanah dan perusahaan semen. Hal ini berkonotasi bahwa pembangunan pabrik semen tidak akan berdampak pada ekosistem yang ada di pegunungan Kendeng. Hal serupa juga ingin tunjukan pada tiga adegan di bawah ini.

Gambar 9. Sedulur Sikep dalam Film Sikep Samin Semen Meninalai Sengketa yang Terjadi Merupakan Masalah Privat



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)



Gambar 10. Sedulur Sikep dalam Film Sikep Samin Semen Meninalai Sengketa yang Terjadi Merupakan Masalah Privat



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Gambar 11.2 Sedulur Sikep dalam Film Sikep Samin Semen Meninalai Sengketa yang Terjadi Merupakan Masalah Privat



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)



Melalui keempat gambar di atas, ingin dibangun mitos bahwa penambangan pabrik semen tidak akan berdampak pada lingkungan dan masyarakat secara luas. Hal ini menjadi mitos karena jika kita lihat pada jejak pertambangan di Indonesia terbukti merusak lingkungan dan berakibat buruk pada penduduk di sekitar wilayah pertambangan secara langsung (Puspitasari 2010; Regus 2011; Siregar 2014). Sementara itu tindakan yang dilakukan oleh pengikut ajaran Samin dalam film *Samin vs Semen* sejalan dengan apa yang pernah dilakukan oleh Samin dulu. Sebagaimana dalam penjelasan Benda (1969) bahwa pengikut ajaran samin memiliki prinsip tanah, air dan kayu milik semua atau memiliki pengetahuan mengenai barang dan ruang publik. Dijelaskan oleh penganut ajaran samin dalam Film *Samin vs Semen* bahwa mereka sebagai petani tidak hanya membutuhkan tanah tetapi juga air beserta ekosistem yang ada (Laksono, 2015).

Kehadiran pabrik semen yang akan mengeksploitasi Pegunungan Kendeng sebagai bahan baku semen akan mengancam fungsinya sebagai penyimpan cadangan air yang selama ini dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitarnya untuk kehidupan sehari-hari dan sawah-sawah⁸. Tindakan ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Vandana Shiva sebagai Ekofeminisme. Di mana kita tidak hanya melihat persoalan dari satu sisi, tetapi melihat secara holistik dengan penghargaan yang tinggi kepada keberagaman dan fungsi alam bagi kelangsungan ekosistem (Shiva, 1998). Hasil kajian KLHS tahap pertama dan kedua pun menunjukkan bahwa pembangunan pabrik semen akan merusak karst yang ada di Pegunungan Kendeng. Sehingga dari kerusakan ini dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat sebesar Rp 2,2-Rp 3,2 triliun pertahun (Nugraha, 2018).

⁸ Penjelasan terkait penggunaan air ini dijelaskan sangat detail oleh pengikut ajaran samin dalam Film *Samin vs Semen*.



c. Mitos Otoritas Tunggal

Gambar 12. Budi Santoso Menyerankan Andi dan Widodo Menemui Sedulur Sikep yang Dinilainya baik



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Pada menit 11 detik ke 40 adegan pada gambar di atas berlangsung. Makna denotasi pada adegan tersebut adalah Budi Santoso menjawab pertanyaan dari Andi dan Widodo terkait siapa yang masih mengamalkan ajaran dengan baik. Selanjutnya tindakan ini berkonotasi bahwa Budi Santoso memiliki otoritas untuk menentukan ajaran yang baik dan siapa saja yang masih menjalankannya dengan baik.

Gambar 13. Andi dan Widodo Menemui Sedulur Sikep Yang Disarankan Oleh Budi Santoso



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Gambar 14. Andi dan Widodo Menemui Sedulur Sikep Yang Disarankan Oleh Budi Santoso



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Gambar 15. Andi dan Widodo Menemui Sedulur Sikep Yang Disarankan Oleh Budi Santoso



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)



Gambar 16.3 Andi dan Widodo Menemui Sedulur Sikep Yang Disarankan Oleh Budi Santoso



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Gambar 17.4 Andi dan Widodo Menemui Sedulur Sikep Yang Disarankan Oleh Budi Santoso



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Gambar 18. Andi dan Widodo Menemui Sedulur Sikep Yang Disarankan Oleh Budi Santoso



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Enam gambar di atas merupakan pertemuan adegan Andi dan Widodo dengan orang-orang Sikep yang di sarankan oleh Budi Santoso. Pertemuan ini berkonotasi bahwa orang-orang dalam keenam adegan tersebut yang memiliki otoritas mendefinisikan ajaran Samin. Pada paragraf sebelumnya telah dijelaskan oleh penulis bahwa film *Sikep Samin Semen* menegaskan pengikut ajaran samin yang ada di dalam film *Samin vs Semen*, sehingga mereka menunjukan siapa yang berhak mendefinisikan ajaran samin. Secara dominan pengikut ajaran samin yang menjadi narasumber adalah laki-laki berumur, memakai pakaian dari atas hingga bagian bawah berwarna hitam dan memakai penutup kepala. Memiliki rumah dengan ruang tengah yang luas dan berdinding kayu.

Para pengikut ajaran samin digambarkan seseorang yang memakai pakaian serba hitam dari bawah hingga atas. Mereka juga digambarkan memakai penutup kepala, tetapi berbeda dengan pakaian dan celana yang berwarna seragam hitam. Penutup kepala mereka memiliki variasi warna, ada yang memakai berwarna hitam polos dan ada yang mengenakan motif batik. Pakaian serba hitam dan mengenakan penutup kepala menjadi hal penting sebagai tanda pengikut ajaran samin (ke-Samin-nan) dalam film ini. Ini terlihat dari adanya

adegan khusus sebelum Andi melakukan perjalanan ia memakai pakaian serba hitam dan penutup kepala kemudian menghadap kaca sebagai kesiapan untuk melakukan perjalanan mencari tahu ajaran mereka. Kendati terdapat pengikut ajaran samin yang ditampilkan mengenakan pakaian selain serba hitam dan tanpa penutup kepala, tetapi mereka hanya ditampilkan sebentar. Selain itu mereka juga memiliki kesamaan pada bentuk dan bahan dari rumah⁹.

Melalui tujuh adegan di atas, film ini membangun mitos bahwa yang dapat mendefinisikan kebenaran ajaran samin hanyalah orang-orang yang di temui oleh Andi dan Widodo. Hal ini menjadi mitos karena sebagaimana telah dipaparkan penulis pengikut ajaran samin tidaklah homogen sejak masa kolonial Hindia Belanda (Benda, 1969). Sementara itu, dari satu jam satu menit durasi film, perempuan pengikut ajaran samin hanya diberikan jatah tampil sebanyak satu menit. Bias maskulin ini sudah terdeteksi dari musik awal pembuka film yang dinyanyikan oleh seorang laki-laki. Perempuan pengikut ajaran samin ditampilkan hanya untuk merespons pertanyaan pendek atau malah hanya duduk menunggu di luar *frame* ketika wawancara berlangsung¹⁰.

Gambar 19. Sedulur Sikep dalam Sikep Samin Semen Mengakui Negara



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

⁹ Pakai serba hitam juga dikenakan oleh Gunretno dan Gunarti pengikut ajaran samin di Film Samin vs Semen. Terkhusus Gunretno dan Gunarti menggunakan busana seperti itu saat diwawancarai terkait ajaran yang mereka ikuti maupun ketika keluar rumah dan bertemu dengan orang lain. Hal serupa juga dapat dijumpai pada bentuk rumah dan bahannya.

¹⁰ Hal ini berbeda dengan Film Samin vs Semen selain menunjukkan sebagian besar penolak pabrik semen perempuan, sosok Gunarti perempuan pengikut ajaran samin diberikan *exposure* yang besar dalam menjelaskan ajaran yang dia percayai. Selain itu dia dan bersama perempuan yang lain diberikan tempat untuk memaparkan alasan mereka menolak pabrik semen.



Gambar di atas muncul pada menit delapan detik ke 28 sebagai transisi masuk ke adegan awal diskusi Andi dan Widodo dengan Budi Santoso untuk melakukan perjalanan menemui pengikut ajaran samín yang mereka tentukan. Pada tahap denotasi gambar tersebut bermakna gambar presiden Indonesia pertama, Soekarno, yang ditempel pada dinding rumah Budi Santoso. Sementara itu pada tahap konotasi gambar tersebut menyiratkan makna bahwa pengikut ajaran samín dalam mengakui pemerintahan negara. Dan memberikan kesan bahwa perjalanan mereka merupakan bentuk nasionalisme. Hal serupa juga ingin ditunjukkan pada gambar di bawah.

Gambar 20. Sedulur Sikep dalam Sikep Samín Semen Mengakui Negara



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Sama halnya dengan foto Presiden pertama Soekarno, foto Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla digunakan sebagai transisi dari adegan. Foto tersebut muncul menit 27 detik 30, pada saat Andi dan Widodo melakukan wawancara dengan Mbah Lasio. Pada tahap relasi tanda pertama hal itu hanya menunjukkan foto Presiden dan Wakil Presiden yang menempel pada dinding Pendodo Sedulur Sikep Samín Karangpace. Namun pada relasi tanda tahap kedua, hal ini ingin mempertebal pengakuan Sedulur Sikep kepada pemerintahan negara.

Gambar 21.5 Sedulur Sikep dalam Sikep Samin Semen Mengakui Negara



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

Potongan adegan di atas muncul pada menit 47 detik 44. Pada adegan ini ingin memberikan kesan secara langsung Andi dan Widodo mencari informasi terkait keberadaan Sedulur Sikep di Rembang kepada ketiga aparatus negara. Dengan ramah Andi dan Widodo disambut dan diberikan penjelasan oleh Komandan Rayon Militer Gunem, Camat Gunem dan Kapolsek Gunem¹¹. Hal ini berkonotasi bahwa sumber informasi yang benar hanya bisa didapatkan dari negara walaupun bersifat privat.

Gambar 22.6 Sedulur Sikep dalam Sikep Samin Semen Mengakui Negara.



(https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)

¹¹ Hal ini berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh Film Samin vs Semen aparat polisi bernada kasar saat menghalangi masa penolak pabrik semen melakukan aksi.



Gambar di atas merupakan potongan dari film *Sikep Samin Semen* dalam adegan akhir ketika Widodo dan Andi menyimpulkan perjalanan mereka dan hendak pulang. Adegan tepatnya berlangsung pada menit 56 detik 59, secara langsung ingin menunjukkan jawaban Andi kepada Widodo bahwa mereka harus membantu pemerintah walau ada hak-hak mereka. Hal ini berkonotasi bahwa mereka menyimpulkan untuk mendukung pemerintah yang tetap mendorong dibangunnya pabrik semen di Pegunungan Kendeng atau dalam kata lain mendukung pabrik semen.

Melalui dari transisi dengan gambar Soekarno sampai dengan pengambilan kesimpulan oleh Andi dan Widodo di pinggir kolam ingin membuat mitos bahwa warga negara harus patuh sepenuhnya kepada pemerintah tanpa harus mempertanyakannya. Hal ini menjadi mitos sebagaimana telah penulis jelaskan pada paragraf sebelumnya. Dengan sistem demokrasi yang dipilih oleh Negara Indonesia, setiap warga negara berhak mempertanyakan kebijakan yang menyangkut hajat hidupnya. Jika kita lihat dalam literatur yang membahas Saminisme, sejak semula ajaran ini merupakan bentuk protes dari tidak adanya keadilan yang dihadirkan negara (Benda, 1969; Shiraishi, 1990; Sholeh Ba'asyin, 2014). Sementara itu melalui penelusuran ke belakang hal ini menunjukkan narasi kewargaan yang di produksi oleh doktrin Orde baru (Heryanto, 2006). Jejak pendisiplinan pengikut ajaran samin sebagai warga yang patuh oleh orde baru setidaknya ditunjukkan melalui dua peristiwa. Pertama melalui peristiwa pembantaian Mbah Suro dan para pengikutnya pada tahun 1967 oleh ABRI (Matanasi, 2017; Ricklefs, 2013). Peristiwa kedua dilakukan pada masa 1980an, kala itu pengikut ajaran samin dipaksa untuk mengisi kolom agama pada KTP dan dinikahkan secara massal (Novianto, 2018; Ricklefs, 2013).

d. Film *Sikep Samin Semen* dan Dukungan Kepada Pabrik Semen.

Melalui pemaparan di atas, dapat kita lihat kontradiksi-kontradiksi di dalam film *Sikep Samin Semen*, ini menunjukkan dua hal. Pertama, penganut ajaran samin dalam film tidak ingin memahami permasalahan yang dialami oleh saudara mereka di Pegunungan Kendeng. Kedua, menunjukkan bahwa film *Sikep Samin*



Semen terburu-buru dalam menanggapi film *Samin vs Semen*. Hal ini ditunjukkan melalui dangkalnya narasi yang dibuat. Sehingga, narasi yang disampaikan oleh film ini gagal untuk membungkam narasi film garapan *Watchdoc* dan berbalik menunjukkan posisinya dalam mendukung pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng.

Oleh karena itu, bagian ini akan menelusur serta menganalisis mengapa pengikut ajaran samin dalam film *Sikep Samin Semen* mendukung pembangunan pabrik semen. Ada dua upaya yang dilakukan penulis dalam memahami apa yang dilakukan oleh subyek pengikut ajaran samin dalam film *Sikep Samin Semen*. Pertama menjelaskan dengan menggunakan kajian serupa yang telah membahas perpecahan pengikut ajaran Samin dalam menyikapi pembangunan pabrik semen. Kedua, menganalisis narasi kesejahteraan/kepentingan orang banyak dari pembangunan pabrik di Pegunungan Kendeng.

Dalam tulisan Novianto (2018), perpecahan dalam internal pengikut ajaran samin sudah terjadi sejak awal dari gerakan penolakan pabrik semen, namun mereka cenderung pasif pada awalnya. Perpecahan ini sudah terlihat semenjak ada yang menerima bantuan dari PT. Semen Gresik atau sekarang bernama PT. Semen Indonesia dan ikut untuk kunjungan ke Tuban. Setelah meninggalnya Mbah Tarno pengikut ajaran samin yang dituakan serta teguh menolak pembangunan pabrik semen sejak awal, pengikut ajaran samin yang pro dengan pabrik semen mulai memperlihatkan diri ke publik. Usaha pemecahan gerakan juga dilakukan dengan menggandeng tiga mantan aktivis penolak pabrik semen dengan membentuk kelompok LIKRA (Lingkar Kendeng Sejahtera). Tujuan utama dibentuknya kelompok ini adalah untuk mempertanyakan identitas ke-samin-an yang digunakan dalam gerakan penolak pabrik semen. Kelompok ini pada akhirnya ditinggalkan oleh para pendukungnya setelah dua tokoh dominan di dalamnya terbukti mendapatkan bantuan dari PT. Indocement.

Setelah kelompok LIKRA tidak lagi berfungsi dan membentuk kelompok AAWK juga gagal, narasi dari pengikut ajaran samin yang pro pabrik semen mulai didengungkan. Pertama menggunakan klaim akademisi dan kedua menggunakan film yang dikaji pada tulisan ini (Novianto, 2018). Logika yang ditawarkan terkait



Saminisme sebagai kelompok sosial yang anti demo dan patuh sepenuhnya kepada pemerintah sebagaimana telah penulis paparkan pada paragraf sebelumnya. Keaktifan pengikut ajaran samin yang ada dalam film *Sikep Samin Semen* atau dengan kata lain pro pada pabrik semen dapat kita lihat dari pertemuan mereka dengan Ganjar Pranowo. Selain mengungkapkan mengenai ajaran mereka percayai sebagaimana sudah penulis analisis, mereka juga mengatakan setuju dengan pembangunan pabrik semen karena untuk kepentingan orang banyak dan menciptakan lapangan pekerjaan (Wibisono, 2016).

Terma bahwa pabrik semen dapat memenuhi kepentingan orang banyak atau bahkan dianggap dapat menyejahterakan masyarakat sudah didengungkan sejak awal oleh pihak pabrik semen dan pemerintah (Endarwati, 2017). Hal yang perlu dipertanyakan dari narasi ini adalah kepentingan siapa yang diwakili oleh pembangunan pabrik semen? Dan apakah memang para petani termasuk pengikut ajaran samin yang lahannya akan dijadikan pabrik semen sekarang tidak sejahtera?

Gunretno pengikut ajaran samin menjelaskan kepada *Jakarta Post* bahwa dirinya dan lebih dari 200 keluarga di Sukolilo, menolak pembangunan pabrik semen yang akan berdiri di lahan mereka. Gunretno sendiri memiliki tanah seluas 900 meter persegi, dari bertani dengan lahan yang ia miliki tersebut, dia bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sementara itu Joko Prianto penolak pabrik semen dari Rembang menunjukkan bahwa tanah yang diklaim tandus oleh pabrik semen dan pemerintah, ternyata bahkan saat musim kering dirinya dapat menanam cabai dengan subur. Dari menanam cabai di lahan seluas 2.500 meter persegi dia dapat menghasilkan uang sebesar RP 22.500.000–Rp 31.500.000 sekali panen. Kebutuhan air pertanian mereka dicukupi oleh air yang tersimpan pada Pegunungan Kendeng (Mariani, 2020). Sementara itu fungsi simpanan air dari Pegunungan Kendeng untuk perempuan atau ibu rumah tangga dapat di lihat dari penuturan Gunarti. Dia menuturkan dalam film *Samin vs Semen*, kebutuhan keluarganya tidak cukup dipenuhi dengan nominal dua juta rupiah dalam sebulan, padahal suaminya tidak pasti memiliki uang sebesar itu setiap bulannya. Namun



kebutuhan mereka dapat cukupi karena 1,2 juta kebutuhan diberi oleh air, atau dengan kata lain mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli air. Air yang tidak perlu membeli ini digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan ternak.

Sementara itu sistem kapitalisme dari pabrik semen menurut Marx tokoh yang paling kritis mengenai kapitalisme hanya akan menguntungkan pemilik perusahaan, elite politik dan pejabat publik yang berpihak padanya. Menurut Marx dalam Wolff (2019), pihak yang paling dirugikan dari sistem kapitalisme adalah pekerja. Pekerja dalam sistem kapitalisme tidak lebih dari budak pada sistem perbudakan, dan *Serf* pada sistem feodal, kelompok ini dieksploitasi guna melanggengkan sistem yang ada. Padahal pekerja, budak dan *Serf* merupakan kelompok penghasil nilai surplus yang akan digunakan oleh pemberi kerja/pemilik perusahaan (kapitalis) untuk melanggengkan sistem produksi mereka: membeli alat produksi baru, sebagian kecil diberikan kembali kepada pekerja sebagai upah dan sebagian besar mereka simpan sebagai kekayaan. Dalam sistem kapitalisme pihak yang paling diuntungkan adalah para kapitalis (pemilik perusahaan), nilai surplus yang diproduksi oleh pekerja ini juga dibagikan pemilik perusahaan kepada, pekerja penghisap, elite-elite politik dan pembuat kebijakan, guna menghasilkan kebijakan yang memihak pada pemilik perusahaan. Dalam kata lain dalam sistem kapitalisme menghasilkan sebagian kecil dari masyarakat (elite politik, pejabat, pemilik perusahaan) mengontrol mayoritas orang, sementara itu pekerja dituntut patuh terhadap semua kebijakan yang diambil.

Melalui pemaparan di atas, dapat kita pahami mengapa sejak semula pemerintah selalu satu suara dengan pabrik semen terkait dengan pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Sedari semula pemerintah dan perusahaan semen tidak pernah melibatkan warga dalam perundingan penerbitan ijin pendirian pabrik. Hal ini dapat kita lihat dari terbitnya ijin lingkungan oleh Pemerintah Kabupaten Pati pada tahun 2008 dan 2014. Penerbitan ijin lingkungan di Rembang oleh pemerintah provinsi pada tahun 2012 dan ijin tambang oleh pemerintah kabupaten pada tahun 2013. Bahkan ketika warga sudah memenangkan gugatan di MA terkait ijin lingkungan pabrik semen



pada tahu 2016. Pemerintah Provinsi kembali menerbitkan ijin lingkungan kepada PT. Semen Indonesia pada tahun 2017, penerbitan ini tidak hanya mengecewakan warga tetapi juga melanggar kesepakatan bahwa selama Kajian Lingkungan Hidup Strategis berlangsung tidak boleh ada penerusan pembangunan pabrik dan penerbitan ijin.

Ardianto menjelaskan bahwa kehadiran pertambangan skala besar tidak menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar bahkan dampaknya sebaliknya. Pertambangan dinilai dapat menimbulkan konflik horizontal dan vertikal yang berdampak buruk pada warga lokal serta hanya menguntungkan elite-elite lokal. Bencana juga merupakan kerugian yang dapat dirasakan warga karena kerusakan alam yang disebabkan oleh pertambangan. Selain itu Ardianto juga menyoroti bahwa sebagian besar warga terdampak pembangunan pabrik semen di Rembang merupakan petani yang berpendidikan rendah. Dia melihat kondisi warga yang seperti ini, tidak akan mendapatkan pekerjaan di pertambangan dan kalau pun ada hanya akan menjadi pekerja kasar yang penghasilannya kurang dari pertanian. Oleh karena itu Ardianto menekankan bahwa pembangunan pabrik semen tidak dapat dipaksakan karena akan menghancurkan kehidupan agraris dari masyarakat. Karena dengan cara hidup bercocok tanam, masyarakat dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan komunitas (Ardianto, 2015).

Kesimpulan

Melalui pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa film bukanlah media yang netral. Film dapat digunakan sebagai medium penyampai makna sekaligus mengkonstruksi suatu makna. Makna diproduksi melalui representasi dalam bahasa film. Muatan makna ini tergantung kepentingan seperti apa dari pembuat film dan peran aktif subjek di dalamnya. Penggunaan film sebagai medium penyampai makna sekaligus mengkonstruksi makna di Indonesia bukanlah hal baru. Praktik ini terus dilakukan dengan berbagai tujuan hingga sekarang. Hal ini dapat kita lihat dari Film yang di analisis dalam penelitian ini.



Melalui pengamatan dari film *Sikep Samin Semen* diketahui bahwa film ini memiliki tujuan tertentu. Seperti halnya film yang mereka tuding sebagai film yang akan merugikan Sedulur Sikep yaitu film *Samin vs Semen* namun, kenyataannya sebaliknya. Hal yang membedakan keduanya adalah keberanian dalam mengutarakan pendapat secara terang-terangan. Film *Samin vs Semen* sejak kemunculannya sudah mendeklarasikan diri sebagai upaya untuk menyampaikan pesan bahwa terjadi perlawanan dari penganut ajaran samin dan masyarakat Pegunungan Kendeng karena pembangunan pabrik semen di wilayah mereka. Penolakan dilatari oleh terancamnya penghidupan mereka karena pertambangan yang terjadi di Pegunungan Kendeng. Selain keaktifan dari subjek di film dalam menyuarakan pendapat mereka, film *Samin vs Semen* merupakan bagian dari tetralogi ekspedisi Indonesia Biru. Rangkaian film ini, untuk menyampaikan pengetahuan alternatif dalam menyikapi krisis lingkungan yang sedang gencar dilakukan secara global tetapi sebenarnya sudah di praktikkan oleh masyarakat Indonesia. Dan kemudian diusahakan oleh *Watchdoc* untuk disebarakan melalui medium film.

Sementara itu, film *Sikep Samin Semen* lebih subtil dalam mengungkapkan pendapat mereka. Dalam film ini dimunculkan pula pengikut ajaran Samin yang ikut aktif dalam membela pembangunan pabrik semen di pegunungan Kendeng. Penganut ajaran Samin dalam film ini terlihat tidak mengetahui atau bahkan tidak mau tahu duduk permasalahan yang dialami oleh saudara mereka di Pegunungan Kendeng. Mereka lebih memilih menggunjingkan saudara mereka yang penghidupannya sedang terancam. Selain itu tidak jelasnya orang yang membantu pembuatan film ini menjelaskan bahwa, memang tujuannya hanya untuk membungkam narasi kritis yang hadir dalam sengketa pembangunan pabrik semen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sikep dalam film *Sikep Samin Semen* mendukung praktik akumulasi kapital yang dilakukan oleh pabrik semen dan dipromosikan pemerintah di Pegunungan Kendeng. Dukungan ini di bangun dengan memunculkan mitos-mitos berikut. Pertama mitos obyektivitas yang dibangun melalui pengambilan gambar, pernyataan secara langsung dan meminta pendapat ahli. Kedua dengan cara membangun mitos tidak boleh demo bagi pengikut ajaran Samin. Mitos ini disusun dengan narasi homogen dari pengikut ajaran samin, kemurnian ajaran dan pengakuan kepada pemerintahan negara. Keempat membangun mitos bahwa



pembangunan pabrik semen tidak akan merusak lingkungan dan berdampak pada masyarakat secara luas. Hal ini dilakukan dengan memprivatisasi urusan ini (hanya urusan penjual dan pembeli tanah). Kelima, dengan menggunakan mitos bahwa yang dapat mendefinisikan ajaran samin hanya Sikep yang di temui oleh Andi dan Widodo. Keenam, membangun mitos bahwa warga negara harus menerima sepenuhnya kebijakan pemerintah. Dan terakhir dengan menghadirkan mitos kesejahteraan melalui pembangunan dan pertambangan oleh pabrik semen

Daftar Pustaka:

- Administrator. 2015. "Wong Sikep Menggugat Film Samin Vs Semen." *Direktoratpati.Com*. Retrieved November 23, 2019 (<http://www.direktoripati.com/2015/07/wong-sikep-menggugat-film-samin-vs-semen.html>).
- Allen, Graham. 2004. *Roland Barthes*. London; New York: Routledge.
- Apriando, Tommy. 2016. "Lawan Pabrik Semen, Mahkamah Agung Menangkan Warga Rembang." *Mongabay*. Retrieved November 18, 2019 ([https://www.mongabay.co.id/2016/10/11/lawan-pabrik-semen-mahkamah-agung-menangkan-warga-rembang/#:~:text=Lawan%20Pabrik%20Semen%2C%20Mahkamah%20Agung%20Menangkan%20Warga%20Rembang,-oleh%20Tommy%20Apriando&text=Kabar%20baik%20bagi%20alam%20dan,Persero\)%E2%80%944sekarang%20PT%20Semen%20Indonesia](https://www.mongabay.co.id/2016/10/11/lawan-pabrik-semen-mahkamah-agung-menangkan-warga-rembang/#:~:text=Lawan%20Pabrik%20Semen%2C%20Mahkamah%20Agung%20Menangkan%20Warga%20Rembang,-oleh%20Tommy%20Apriando&text=Kabar%20baik%20bagi%20alam%20dan,Persero)%E2%80%944sekarang%20PT%20Semen%20Indonesia)).
- Apriando, Tommy. 2017. "Tinjau Lapangan Para Akademis Kuatkan Alasan Pegunungan Kendeng Harus Terjaga." *Mongabay*. Retrieved November 25, 2019 (<https://www.mongabay.co.id/2017/10/27/tinjau-lapangan-para-akademisi-kuatkan-alasan-pegunungan-kendeng-harus-terjaga-bagian-2/>).
- Ardianto, Hendra, Tri. 2015. "Mitos Kesejahteraan Melalui Pertambangan." Pp. 35–46 in *Rembang Melawan*, edited by Hendra, Try Ardianto and Dwicipta. Yogyakarta: Literasipress.
- Barthes, Roland. 1991. *Mythologies*. 25th ed. edited by A. Lavers. New York: The Noonday Press.
- Barthes, Roland; Annette Lavers; Colin Smith. 1968. *Element of Semiology*. edited by A. Lavers and C. Smith. New York: HILL and WANG.
- Basara, Tiyassari. 2017. "Masyarakat Adat Dalam Film Dokumenter Analisis Isi Kualitatif Konstruksi Masyarakat Adat Samin Dalam Film Samin VS Semen Dan Film Sikep Samin Semen."
- Benda, Harry J; Lance Castle. 1969. "The Samin Movement." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, Deel 125(2de Afl):207–16, 218-240 (36 pages).



- Candraningrum, Dewi. 2018. "Analisa Wacana Historis Model Ruth Wodak." in *Hamparan Wacana Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- D Wolff, Richard. 2019. *Understanding Marxism*. Democracy at Work.
- Endarwati, Okiana. 2017. "Investasi Industri Semen Harus Dijaga." *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*. Retrieved December 26, 2019 (<https://kemenperin.go.id/artikel/17310/Investasi-Industri-Semen-Harus-Dijaga>).
- Fariz, Syafiq, Muhammad. 2019. "REPRESENTASI KETIDAKADILAN DALAM FILM SAMIN VS SEMEN (Analisis Semiotik Dalam Film Samin vs Semen Karya Dhandy Dwi Laksono Dan Suparta Arz)."
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation." in *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Heryanto, Ariel. 2006. "Kiblat Dan Beban Ideologis Ilmu Sosial." Pp. 63–97 in *Ilmu Sosial dan Kekuasaan di Indonesia*, edited by V. R. Hadiz and D. Dhakidae. Jakarta: Equinox.
- Knight, Ben. 2017. "Indonesian Farmer Joins May 1 Rally to Protest German Cement." *DW.Com*. Retrieved March 10, 2019 (<https://www.dw.com/en/indonesian-farmer-joins-may-1-rally-to-protest-german-cement/a-38653827>).
- Laksana, Lutfi Untung Angga. 2013. "Srawung: Strategi Advokasi Masyarakat Sedulur Sikep Terhadap Rencana Pendirian Pabrik Semen."
- Laksono, Dandhy. 2015. *Samin vs Semen*. Indonesia.
- Mariani, Evi. 2020. "This Is Kendeng. It Gives Us All Life': Farmer Shows off Succulent Chili to Defend Land." *The Jakarta Post*.
- Marvasti, Amir. 2011. *Qualitative Research in Sociology*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London England EC1Y 1SP United Kingdom : SAGE Publications, Ltd.
- Maryani, Eni, and Rini Darmastuti. 2017. "The 'Bakul Gendong' as a Communication Strategy to Reject the Construction of a Cement Factory in Central Java." *Public Relations Review*. doi: 10.1016/j.pubrev.2016.10.020.
- Matanasi, Petrik. 2017. "Baret Merah Menggebuk Mbah Suro." *Tirto.Id*. Retrieved October 7, 2019 (<https://tirto.id/baret-merah-menggebuk-mbah-suro-cygL>).
- Mouffe, Chantal. 1992. "Citizenship and Political Identity." *October*. doi: 10.2307/778782.
- Novianto, Arif. 2018. "Berebut Saminisme: Artikulasi Politik Masyarakat Adat Dalam Konflik Pembangunan Pabrik Semen Di Pegunungan Kendeng." in *Kebijakan Publik dalam Pusaran Perubahan Ideologi dari Kuasa Negara ke Dominasi Pasar?*
- Nugraha, Bobby Prayudha. 2016. "Analisis Semiotik Film Samin vs Semen."
- Nugraha, Indra. 2016. "Pembangunan Pabrik Semen Terus Jalan, Warga Kendeng Ngadu Ke MA Dan Jokowi." *Mongabay*. Retrieved September 23, 2019 (<https://www.mongabay.co.id/2016/11/14/pembangunan-pabrik-semen-terus-jalan-warga-kendeng-ngadu-ke-ma-dan-jokowi/>).



- Nugraha, Indra. 2018. "Bercermin Dari Kasus Kendeng, Sulitnya Warga Peroleh Keadilan Lingkungan." *Mongabay*. Retrieved September 3, 2019 (<https://www.mongabay.co.id/2018/02/16/bercermin-dari-kasus-kendeng-sulitnya-warga-peroleh-keadilan-lingkungan/>).
- Nugroho, Heru. 1994. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penelitian Partisipatoris." *Populasi* 113-17.
- Pictures, MKZ. 2015. "Sikep Samin Semen." Retrieved March 26, 2019 (https://www.youtube.com/watch?v=LrjRARvV3uU&ab_channel=MkzPictures)).
- Puspitasari, Dewi Dwi. 2010. "Krisis Keberlanjutan Sumber Penghidupan Masyarakat Dan Keberlanjutan Ekologis Di Pulau Kecil." in *Pengembangan Kebijakan Agraria untuk Keadilan Sosial, Kesejahteraan Masyarakat, dan Keberlanjutan Ekologis*, edited by Laksmi A. Savitri; Ahmad Nashih Luthfi; Amien Tohari. STPN Press; Sajogyo Institute.
- Regus, Maximus. 2011. "Tambang Dan Perlawanan Rakyat: Studi Kasus Tambang Di Manggarai, NTT." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. doi: 10.7454/mjs.v16i1.4879.
- Ricklefs, M. C. 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Shiraishi, Takashi. 1990. "Dangir's Testimony: Saminism Reconsidered." *Indonesia* 50:95. doi: 10.2307/3351232.
- Shiva, Vandana. 1998. *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan Ekologi Dan Perjuangan Hidup Di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sholeh Ba'asyin, Anis; Muhammad anis. 2014. *Samin Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Siregar, Hendrik. 2014. "Akhir Cara Mudah Tambang Habisi Hutan; Stop Izin Pinjam Pakai Hutan." *Jurnal Landreform* 61-70.
- Suharko. 2017. "Masyarakat Adat versus Korporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen Di Kabupaten Pati Jawa Tengah Periode 2013-2016." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. doi: 10.22146/jsp.24776.
- Tempo.co. 2015. "Gubernur Jawa Tengah Persoalkan Film Samin vs Semen." *Tempo*. Retrieved October 8, 2019 (<https://nasional.tempo.co/read/701263/gubernur-jawa-tengah-persoalkan-film-samin-vs-semen/full&view=ok>).
- Wahyudi, Agus. 2015. "Radikalisasi Demokrasi: Arah Gerakan LGBT?" *Suara Kita*, 1-8.
- Wibisono, Rahmat. 2016. "PABRIK SEMEN PATI : Bertemu Ganjar, Warga Samin Tetap Netral." *SOLOPOS.Com*. Retrieved December 12, 2019 (<https://www.solopos.com/pabrik-semen-pati-bertemu-ganjar-warga-samin-tetap-netral-776782>).
- Yuniandrianto, Ridwan. 2016. "Perjuangan Perempuan Dalam Film Samin vs Semen." UMY.